

Problematika Pembelajaran Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Sekolah Dasar

Cici Dwi Wana¹, Della Nanda Sidabalok², Devi Triana Purba³, Khoirunnisa Nasution⁴, Thesa Aulya Sagala⁵, Elvi Mailani⁶, Mardiyah Kharismayanda⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

Surel: cicidwiwana202002@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to analyze the factors that cause students' difficulties in understanding the basic concepts of fractions and identify effective learning approaches to overcome these problems. The research approach used is qualitative using the literature study method. The results of the research show that the difficulties experienced by students in learning mathematics on fractions are caused by internal factors, such as low motivation and students' understanding of the basic concept of fractions, as well as external factors, such as less varied learning methods, lack of effective learning media, and limited facilities at school. . To overcome this problem, a more innovative learning approach is needed, where teachers can create a more interesting and conducive learning environment, and utilize various learning media to clarify difficult concepts. Developing teaching methods that stimulate students' critical thinking abilities is also very important, especially in solving questions that test high-level abilities, in order to improve students' understanding of fraction material and minimize learning difficulties.

Keyword: Problems, Fraction Material, Mathematics Learning, Elementary School

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami konsep dasar pecahan serta mengidentifikasi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan belajar matematika pada materi pecahan yang dialami siswa disebabkan oleh faktor internal, seperti rendahnya motivasi dan pemahaman siswa terhadap konsep dasar pecahan, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya media pembelajaran yang efektif, dan keterbatasan sarana di sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, di mana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan kondusif, serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk memperjelas konsep-konsep yang sulit. Pengembangan metode pengajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa juga sangat penting, khususnya dalam menyelesaikan soal-soal yang menguji kemampuan tingkat tinggi, guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan dan meminimalisir kesulitan belajar.

Kata Kunci: Problematika, Materi Pecahan, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta mengembangkan sikap, kemampuan, dan perilaku. Menurut Sahroni (2017), pendidikan mencakup berbagai aspek seperti keterampilan, kesehatan, perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, serta keyakinan atau iman. Hal ini menegaskan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memikul tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan dasar memainkan peranan penting karena memberikan dasar-dasar kemampuan yang akan menjadi landasan bagi siswa untuk melanjutkan pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya (Ansya, Alfianita, Syahkira, et al., 2024; Ansya, Ardhita, et al., 2024).

Salah satu mata pelajaran utama di sekolah dasar adalah matematika. Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir siswa agar kritis, logis, dan sistematis. Matematika merupakan komponen wajib dalam kurikulum yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain sebagai alat bantu untuk memahami dunia sekitar, matematika juga menjadi fondasi untuk mempelajari bidang ilmu lain (Ansya & Mailani, 2024). Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kompetensi yang mendukung kemampuan berpikir siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar

menghadapi berbagai tantangan. Konsep-konsep dalam matematika bersifat abstrak dan membutuhkan pola pikir deduktif, yang sering kali menjadi kendala bagi siswa (Sari, 2016). Banyak siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga tidak jarang terjadi kegagalan dalam ujian yang berkaitan dengan mata pelajaran ini. Salah satu materi yang sering menjadi kesulitan adalah operasi hitung pada bilangan pecahan. Di kelas IV, siswa mulai diperkenalkan pada konsep pecahan dan operasi hitungnya, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pemahaman terhadap konsep ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pembelajaran matematika pada jenjang berikutnya (Ansya, Alfianita, & Syahkira, 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep pecahan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keterbatasan kemampuan berpikir abstrak, kurangnya pengetahuan awal, serta kesulitan siswa dalam memahami hubungan antara bagian dan keseluruhan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pendekatan pembelajaran yang kurang menarik, minimnya penggunaan alat bantu atau media pembelajaran, serta alokasi waktu yang tidak memadai untuk mempelajari materi tersebut (Nursidiq & Batubara, 2022). Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika sering kali berkaitan dengan kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa (Utami & Cahyono, 2020).

Selain faktor-faktor tersebut, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru juga turut memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi matematika. Guru yang hanya menggunakan metode ceramah atau

penjelasan teoretis cenderung membuat siswa merasa bosan dan sulit memahami konsep abstrak seperti pecahan (Usman & Wardhani, 2024). Sebaliknya, keterlibatan langsung siswa melalui penggunaan alat peraga, permainan edukatif, atau teknologi telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep matematika. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, khususnya pada materi pecahan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa representasi visual, simbolik, dan konkret sangat penting dalam pembelajaran pecahan. Siswa perlu memahami simbol pecahan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep ini. Ketidakmampuan untuk mengaitkan konsep pecahan dengan aplikasi praktis sering kali menjadi penyebab utama kesulitan siswa dalam memahami materi ini (Handayani, 2020). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran yang relevan dan kontekstual sehingga dapat memfasilitasi pemahaman siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami konsep dasar pecahan serta mengidentifikasi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi pecahan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam

meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kajian literatur dan data yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali informasi secara mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan serta strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman tersebut. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna, sehingga memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi data dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan teori-teori yang sudah ada, sehingga dapat dijadikan landasan dalam menganalisis permasalahan yang diangkat. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2013), studi pustaka merupakan metode yang efektif untuk memperoleh data sekunder, terutama ketika penelitian dilakukan tanpa pengumpulan data primer.

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan mengkaji literatur yang relevan terkait pembelajaran matematika, kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan, serta strategi

pengajaran yang inovatif. Literatur yang dipilih adalah karya-karya ilmiah yang sudah terpublikasi dan memiliki kredibilitas tinggi, seperti jurnal terindeks, buku ajar, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Fokus analisis diarahkan pada temuan empiris, teori-teori yang mendukung, serta metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah dasar.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan tahapan meliputi: 1) membaca dan memahami literatur yang telah dikumpulkan, 2) mengidentifikasi tema atau kategori yang relevan dengan topik penelitian, 3) membandingkan temuan dari berbagai sumber, dan 4) menyusun sintesis berdasarkan hasil analisis. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat merumuskan kesimpulan yang valid dan mendukung tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara kesulitan siswa, pendekatan pembelajaran, dan hasil belajar matematika.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang digunakan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik cross-referencing untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami permasalahan pembelajaran pecahan di sekolah dasar dan menawarkan solusi berbasis kajian literatur yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap utama yang dilakukan adalah persiapan, yang meliputi pengumpulan jurnal atau materi relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Analisis data dari beberapa artikel tentang pecahan di sekolah dasar menjadi langkah selanjutnya dalam proses penelitian. Peneliti kemudian membuat penelitian baru yang merangkum temuan penyelidikan ini. Artikel dari berbagai jurnal yang relevan dengan penelitian dapat dijadikan panduan oleh peneliti. Sepuluh publikasi yang berkaitan dengan topik penelitian yang didapatkan setelah pencarian. Jadi penelitian bisa menjadi studi lanjut penelitian.

Amallia dan Unaenah (2018) mengungkapkan bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep, khususnya pada materi pecahan. Siswa belum sepenuhnya mengerti konsep pecahan, mengalami kesulitan dalam menentukan bilangan pembilang dan penyebut, keliru dalam menuliskan nilai pecahan, serta sulit membedakan simbol lebih besar ' $>$ ' dan lebih kecil ' $<$ '. Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar matematika ini meliputi rendahnya sikap dan minat siswa terhadap pelajaran matematika. Ketidaksukaan terhadap matematika membuat siswa kurang memperhatikan guru selama pembelajaran berlangsung, sehingga menurunkan semangat mereka dalam mengikuti pelajaran.

Atiaturrahmaniah et al (2021) menyebutkan kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari materi pecahan meliputi pemahaman konsep pecahan, kemampuan menghitung, serta penyelesaian soal cerita. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar ini terdiri atas faktor internal, seperti sikap siswa terhadap matematika yang memengaruhi proses belajar, rendahnya motivasi

belajar, dan kondisi kesehatan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, serta keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah.

Wardana dan Damayani (2017) menyampaikan bahwa capaian literasi matematika siswa, terutama dalam konsep pecahan, masih rendah meskipun soal telah disesuaikan dengan konteks Indonesia. Siswa cenderung menjawab tanpa langkah kerja dan argumentasi yang jelas, khususnya pada soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dari segi konten, siswa lebih mudah memahami *uncertainty and data* dibandingkan konten lainnya seperti *change and relationship*, *space and shape*, serta *quantity*. Dalam aspek konteks, capaian terendah ditemukan pada konteks *scientific*, yang berkaitan dengan penerapan matematika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor-faktor yang memengaruhi capaian tersebut meliputi faktor personal, instruksional, dan lingkungan. Faktor personal melibatkan persepsi dan motivasi siswa terhadap matematika. Faktor instruksional mencakup intensitas dan kualitas metode pengajaran, sedangkan faktor lingkungan meliputi latar belakang pendidikan guru, ketersediaan fasilitas, serta peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Natasya (2019) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV. Sebanyak 85,7% siswa mengindikasikan bahwa mereka tidak merasa kecewa atau terganggu meskipun memperoleh nilai rendah dalam pelajaran matematika, yang menunjukkan kurangnya dorongan

internal atau motivasi belajar untuk memperbaiki hasil mereka. Selain itu, 85,7% siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan proses menyederhanakan pecahan, yang menjadi salah satu materi penting dalam matematika. Kesulitan ini diperparah oleh kurangnya penggunaan alat peraga atau media pembelajaran konkret oleh guru untuk membantu siswa memahami materi tersebut. Guru yang tidak memanfaatkan alat bantu pembelajaran ini mengurangi peluang siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui pendekatan visual atau manipulatif, sehingga menyebabkan pemahaman mereka terhadap materi menjadi terbatas. Kombinasi dari kurangnya motivasi siswa, kesulitan dalam konsep dasar matematika, dan minimnya dukungan pembelajaran berbasis alat peraga memberikan kontribusi signifikan terhadap rendahnya pencapaian siswa dalam materi menyederhanakan pecahan.

Made (2018) menyebutkan bahwa pembelajaran operasi hitung pecahan secara klasikal memiliki rata-rata pencapaian sebesar 82,17% dan dikategorikan baik, namun rata-rata hasil tes siswa hanya mencapai 43,86%, yang berada pada kategori sangat rendah. Kesulitan utama yang dialami siswa mencakup penyelesaian soal cerita pecahan, penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut yang berbeda, serta menyederhanakan pecahan.

Fidayanti et al (2020) mengungkap kesulitan dalam pembelajaran matematika materi pecahan terbagi dalam tiga kategori subjek: 1) Subjek tinggi (RFN) tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi indikator kesulitan karena sudah menguasai konsep, mengingat dalil atau rumus, dan mampu menyelesaikan

masalah verbal, sehingga dapat dikatakan subjek ini sudah menguasai materi dan mampu menerapkan prinsip serta menyelesaikan masalah verbal; 2) Subjek sedang (PNU) mengalami kesulitan pada dua indikator, yaitu mempelajari konsep dan menerapkan prinsip, meskipun subjek ini dapat menguasai konsep dan mengingat dalil atau rumus, namun kesulitan muncul saat menyelesaikan masalah verbal karena kurang mampu dalam hal tersebut; 3) Subjek rendah (AW) tidak dapat memahami konsep, mengingat dalil atau rumus, serta menyelesaikan masalah verbal, yang menyebabkan subjek ini memenuhi seluruh indikator kesulitan, termasuk mempelajari konsep, menerapkan prinsip, dan menyelesaikan masalah verbal.

Nasiruudin dan Hayati (2019) menunjukkan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan dalam mengerjakan soal operasi hitung pecahan. Pertama, mereka kesulitan dalam melakukan operasi perhitungan pecahan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kedua, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar operasi hitung pecahan, yang menghambat pemahaman mereka terhadap materi. Ketiga, siswa sulit membedakan antara penyebut dan pembilang dalam pecahan, yang merupakan aspek dasar dalam pengoperasian pecahan. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa. Pertama, proses pembelajaran yang terlalu cepat dari guru, yang membuat siswa kesulitan mengikuti materi dengan baik. Kedua, suasana kelas yang tidak kondusif, yang mengganggu konsentrasi dan pemahaman siswa. Ketiga, pengaruh teman pergaulan yang kurang mendukung, yang dapat

menurunkan motivasi belajar siswa. Keempat, ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran matematika, yang mengurangi minat dan keinginan mereka untuk belajar. Terakhir, siswa yang cenderung malas belajar, yang menyebabkan rendahnya usaha untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Yolanita dan Ruswendi (2024) menjelaskan bahwa ada tiga jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, yaitu Ontogenic Obstacle, Epistemological Obstacle, dan Didactical Obstacle. Kesulitan belajar yang pertama, Ontogenic Obstacle, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain abnormalitas persepsi visual spasial, kesulitan dalam menulis dan menggambar, kesulitan memahami konsep terkait himpunan objek, gangguan hubungan ruang, kesulitan dalam bahasa dan membaca, rendahnya minat belajar, keterbatasan kemampuan intelektual, serta persepsi yang salah terhadap mata pelajaran matematika. Kesulitan belajar kedua, Epistemological Obstacle, terkait dengan pemahaman siswa yang kurang terhadap konsep-konsep dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kesulitan belajar yang ketiga, Didactical Obstacle, disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran matematika yang efektif oleh guru, keterbatasan penguasaan materi oleh guru, ketidakmampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, serta penggunaan strategi pengajaran yang kurang relevan dan rendahnya kreativitas guru dalam memberikan dan memecahkan soal pemecahan masalah.

Unaenah dan Sumantri (2019) menyebutkan bahwa hasil observasi menunjukkan siswa masih merasa bingung ketika menghadapi soal yang

berbeda dari contoh yang diberikan oleh guru. Selain itu, hasil tes menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa siswa hanya mampu menguasai indikator pemahaman konsep berupa kemampuan untuk menyatakan ulang suatu konsep dan mengklasifikasikan objek berdasarkan konsep yang ada.

Hidayah et al (2020) menyatakan bahwa kesalahan terbesar yang dilakukan siswa terletak pada pelaksanaan pemecahan masalah matematika, sementara kesalahan terkecil terjadi saat mengecek kembali hasil pemecahan masalah. Sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, melakukan perhitungan matematika, gaya mengajar guru yang diterapkan, serta kurangnya respons dari siswa. Selain itu, kesulitan yang dialami siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih banyak masalah yang terkait dengan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas V.

Pembahasan

Kesulitan belajar matematika, khususnya materi pecahan, menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amallia dan Unaenah (2018), siswa sering kali kesulitan dalam memahami bilangan pembilang dan penyebut, serta kesalahan dalam menuliskan nilai pecahan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat dan sikap positif terhadap pelajaran matematika. Ketidaksukaan siswa terhadap matematika menghambat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya

mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

Selain itu, penelitian oleh Atiaturrahmaniah et al (2021) mengidentifikasi bahwa faktor internal seperti sikap dan motivasi belajar serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan metode pembelajaran yang digunakan, turut memengaruhi kesulitan siswa dalam mempelajari pecahan. Keterbatasan media pembelajaran yang bervariasi dan kurang optimalnya penggunaan sarana dan prasarana di sekolah menjadi kendala utama dalam meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kedua faktor ini dalam merancang pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

Dalam aspek pencapaian literasi matematika, Wardana dan Damayani (2017) menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami topik seperti data dan ketidakpastian daripada konsep-konsep lain dalam matematika. Mereka juga mencatat bahwa siswa kesulitan saat menghadapi soal dengan tingkat kesulitan tinggi (HOTS) yang memerlukan pemikiran kritis. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan siswa dalam memahami konsep dasar dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan matematika dalam konteks yang lebih kompleks. Faktor-faktor yang memengaruhi capaian ini meliputi persepsi siswa terhadap matematika, kualitas pengajaran, dan lingkungan belajar yang ada di sekolah.

Sementara itu, penelitian oleh Natasya (2019) mengungkapkan bahwa kurangnya motivasi siswa untuk memperbaiki hasil belajar mereka turut berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman konsep. Sebagian besar siswa mengaku tidak merasa terganggu meskipun memperoleh nilai rendah

dalam pelajaran matematika, yang menunjukkan kurangnya dorongan internal untuk belajar. Ditambah lagi, keterbatasan dalam penggunaan alat peraga atau media konkret oleh guru semakin memperburuk situasi ini, karena siswa kesulitan memahami materi tanpa bantuan visual atau manipulatif yang dapat memperjelas konsep yang sulit.

Fidayanti et al (2020) dan Nasiruudin dan Hayati (2019) menyoroti bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita dan operasi hitung pecahan sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami konsep dasar pecahan dan dalam menerapkan prinsip-prinsip matematika yang telah diajarkan. Faktor eksternal seperti suasana kelas yang tidak kondusif dan pengaruh teman pergaulan yang kurang mendukung juga turut memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, solusi yang perlu diterapkan adalah penguatan motivasi belajar, penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif, dan perbaikan dalam kualitas pengajaran untuk mengatasi kesulitan yang ada.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar matematika pada materi pecahan yang dialami oleh siswa disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti rendahnya sikap dan motivasi siswa terhadap pelajaran matematika, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar seperti pembilang dan penyebut pecahan, menjadi hambatan utama dalam pembelajaran. Selain itu, faktor eksternal seperti penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya media pembelajaran yang efektif, dan keterbatasan sarana serta prasarana di

sekolah turut memperburuk pemahaman siswa terhadap materi.

Untuk mengatasi kesulitan ini, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan inovatif dalam proses pembelajaran matematika. Guru harus mampu meningkatkan motivasi siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menarik, serta memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan metode pengajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada soal yang menguji kemampuan tinggi. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi pecahan dapat meningkat dan kesulitan belajar dapat diminimalisir.

DAFTAR RUJUKAN

- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III sekolah dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 123–133.
- Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Syahkira, H. P. (2024). OPTIMIZING MATHEMATICS LEARNING IN FIFTH GRADES: THE CRITICAL ROLE OF EVALUATION IN IMPROVING STUDENT ACHIEVEMENT AND CHARACTER. *PROGRES PENDIDIKAN*, 5(3), 302–311. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/1120>
- Ansya, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahril, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika : Jurnal*

Inovasi Pendidikan Matematika,
6(2), 173–184.
<https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030>

- Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 598–606. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>
- Ansya, Y. A., & Mailani, E. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Program Kampus Mengajar 7. *FONDATIA*, 8(4), 772–789. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5456>
- Atiaturrahmaniah, A., Kudsiah, M., & Ulfa, E. M. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sukaraja. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 268–278.
- Fidayanti, M., Shodiqin, A., & Suyitno, Y. P. (2020). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas V SDN Tlahab Kendal. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 88–96.
- Handayani, S. D. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Memahami Soal Cerita Pada Materi Bilangan Pecahan Ditinjau Dari Segi Prestasi Siswa Kelas V Min 6 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Hidayah, N., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. (2020). Analisis kesulitan siswa kelas V dalam memecahkan masalah matematika pada materi operasi hitung pecahan. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 46–51.
- Made, S. I. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan siswa sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 144–155.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasiruudin, F. A. Z., & Hayati, H. (2019). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Makassar:(Studi Kasus Siswa Kelas V Sdn Inpres Panaikang Ii/1 Makassar). *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(2), 23–31.
- Natasya, N. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota (Materi Pecahan). *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 3(2), 47–53.
- Nursidiq, A. P., & Batubara, H. H. (2022). Pengalaman Guru Sekolah Dasar Dalam Menggunakan Media pembelajaran. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1319–1334.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 115–124.
- Sari, D. P. (2016). Berpikir Matematis

dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Unaenah, E., & Sumantri, M. S. (2019). Analisis pemahaman konsep matematis siswa kelas 5 sekolah dasar pada materi pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 106–111.

Usman, H., & Wardhani, P. A. (2024). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO ANIMASI 3D BERBASIS BLENDER PADA MATA PELAJARAN PPKN DI KELAS

V. *Jurnal Holistika*, 8(1), 1–10.

Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. (2020). Study at home: analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 20–26.

Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2017). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Pecahan di Sekolah Dasar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 451–462.

Yolanita, C., & Ruswendi, A. (2024). Analisis kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 464–470.